

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia strategi bermakna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus¹. Secara bahasa strategi berasal dari kata benda *straegos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin).²

Dalam sejarahnya, konsep strategi lebih dikenal dalam dunia peperangan dimana strategi harus dikuasai oleh pihak musuh untuk melumpuhkan lawan. Namun, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka konsep strategi berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Karena ketika berbicara tentang strategi, maka mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.³ Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola terencana melalui pola-pola tertentu untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam dunia bimbingan dan konseling, strategi yang dilakukan oleh guru pembimbing secara umum dapat berupa konseling individu, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial.

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

² Juantika, *Op.Cit*, hlm.9.

³ *ibid*. hlm. 10.

2. Pengertian Guru Pembimbing

Guru pembimbing merupakan pelaksana bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, guru pembimbing mempunyai peranan penting dalam kesuksesan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Dalam Standar Kompetensi Bimbingan (SKB) Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 *Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan. Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* pada pasal 1 ayat 4 menjelaskan bahwa: Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah siswa.⁴ Sedangkan menurut Andi Mapiare, guru pembimbing adalah suatu tunjukkan kepada petugas di bidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi dan karakteristik pribadi khususnya yang diperoleh melalui pendidikan profesional.⁵

Secara eksplisit dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 025/0/1995 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya, dinyatakan bahwa: Guru pembimbing wajib melaksanakan kegiatan: menyusun program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, mengevaluasi program bimbingan, menganalisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindaklanjut dalam melaksanakan program bimbingan. Dari pernyataan di atas maka guru pembimbing jelas merupakan seseorang yang benar-benar ahli di bidangnya

⁴ Suhertina, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Pekanbaru: Suska Pers, 2008), hlm. 5.

⁵ Andi. *Op.Cit.* hlm. 70.

untuk menjalankan tugas secara baik agar proses bimbingan dan konseling di sekolah berjalan baik sesuai hasil yang diharapkan.

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah profesi yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena profesi ini diakui negara yang dijelaskan secara rinci dalam undang-undang sistem pendidikan nasional. Meskipun beberapa tahun yang lalu banyak dari masyarakat yang salah dalam memandang profesi BK, menurut Prayitno, ada beberapa pandangan keliru masyarakat diantaranya:

- a. Bimbingan dan Konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- b. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater
- c. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental
- d. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien tertentu saja.
- e. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan/ atau “kurang normal”.
- f. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja.
- g. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja.

h. Petugas bimbingan dan konseling di sekolah diperankan sebagai “polisi sekolah”.⁶

Penyebab kesalahpahaman yang terjadi pada masa lalu dikarenakan guru pembimbing sendiri tidak menunjukkan kemampuan atau tugas-tugasnya secara baik. Hal ini disikapi positif oleh guru pembimbing dimana dapat dilihat hasilnya sekarang bahwa profesi guru pembimbing tidak bisa dianggap sebelah mata.

Keberadaan BK di Indonesia semakin diakui hal ini terbukti dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebutan Guru Pembimbing dimantapkan menjadi “Konselor”. (UU No. 20/2003).⁷ Dengan adanya kekuatan hukum ini maka harus menjadi pemicu bagi guru pembimbing untuk terus mendalami ilmu bimbingan dan konseling dan harus selalu melatih kepribadiannya agar menjadi teladan bagi peserta didik. Guru pembimbing merupakan tenaga profesional, ini terlihat dari latar belakang tamatan menjadi guru pembimbing yaitu S1 BK, hal ini sesuai dengan pernyataan undang – undang tentang keprofesionalan bahwa :

Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU No. 14.2005 pasal 1 Butir 4).⁸

⁶ Amirah Diniaty, *Teori-Teori Konseling Tinjauan Terhadap Isi dan Aplikasinya Serta Perspektif Islam*, (Pekanbaru: Daulat Riau, 2009), hlm.30.

⁷ *Ibid.* hlm.12.

⁸ Prayitno, *Wawasan Dasar Konseling*, (Padang : Universitas Negeri Padang, 2009), hlm. 18.

Dengan status tenaga profesional maka guru pembimbing dituntut untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dengan mutu yang tinggi dan volume yang mencukupi. Untuk itu guru pembimbing hendaknya memiliki kemampuan pelayanan yang didasari kompetensi standar pelayanan bimbingan dan konseling. Kompetensi standar ini diperlukan dalam rangka pelaksanaan ketentuan yang tercantum pada SK Menpan dan SK mendikbud. Adapun ruang lingkup kompetensi standarnya adalah :

- a. Wawasan dan landasan pendidikan baik wawasan dan landasan umum maupun khusus berkenaan hubungan antar pendidikan dan peserta didik.
- b. Wawasan dan landasan bimbingan dan konseling.
- c. Bidang – bidang bimbingan dan konseling.
- d. Jenis – jenis layanan bimbingan dan konseling.
- e. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
- f. Penyusunan program bimbingan dan konseling.
- g. Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- h. Pengelolaan bimbingan dan konseling.
- i. Profesi dan organisasi profesi bimbingan dan konseling.⁹

Masing – masing bidang kompetensi tersebut dirinci ke dalam sejumlah komponen kompetensi yang secara langsung menunjuk kepada apa yang seharusnya dipahami, dihayati dan mampu dilaksanakan oleh guru pembimbing.

⁹ Prayitno, dkk, *Profesi dan Organisasi Profesi Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar & Menengah Direktorat SLTP), hlm.90.

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, maka guru pembimbing harus menggunakan pendekatan pribadi dengan menggunakan berbagai teknik dan media bimbingan. Yang dimaksud dengan pendekatan pribadi adalah pendekatan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa siswa sebagai pribadi yang unik, dengan segala ciri dan karakteristiknya. Pemberian bantuan dalam rangka bimbingan, hendaknya bertitik tolak dari kondisi pribadi masing – masing individu. adapun media – media yang dapat digunakan dalam bimbingan antara lain berupa bahan – bahan, alat, latihan, interaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan beberapa teknik.¹⁰

Ada beberapa aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu :

- a. Pengetahuan mengenai diri sendiri
- b. Kompetensi
- c. Kesehatan psikologis yang baik
- d. Dapat dipercaya
- e. Kejujuran
- f. Kekuatan atau daya
- g. kehangatan
- h. Pendengar yang aktif
- i. Kesabaran
- j. Kepekaan

¹⁰ Mohammad Surya, *Dasar – Dasar Konseling Pendidikan*, (Bandung : Bhakti Winaya, 1998), hlm. 15.

k. Kebebasan

1. Dan kesadaran yang utuh.¹¹

Dengan adanya kepribadian tersebut diharapkan konselor di sekolah mampu melaksanakan konseling secara utuh kepada klien. Tidak hanya memperbaiki kemampuan kepribadiannya namun juga dari sisi keilmuan guru pembimbing juga dituntut untuk memilikinya. Ada beberapa aspek yang harus dimiliki oleh guru pembimbing, yaitu :

- a. Modal Personal
- b. Modal Profesional, dan
- c. Modal instrumental.¹²

Dalam menjalankan tugasnya, guru pembimbing harus melakukan kegiatan secara menyeluruh sesuai dengan konsep BK Pola 17 Plus. Ada pun konsep BK Pola 17 Plus yang dimaksud, adalah :

- a. Enam bidang bimbingan, terdiri dari:
 - 1) Bidang pribadi
 - 2) Bidang sosial
 - 3) Bidang belajar
 - 4) Bidang karir
 - 5) Bidang kehidupan berkeluarga
 - 6) Bidang kehidupan keagamaan

¹¹ Mohammad Surya , *Psikologi Konseling*, (Bandung:Pustaka Bani Qurseyi, 2003), hlm.63-72.

¹² Prayitno.*Op.Cit.*hlm.45-47.

b. Sembilan jenis layanan, terdiri dari:

- 1) Layanan orientasi
- 2) Layanan informasi
- 3) Layanan penempatan dan penyaluran
- 4) Layanan penguasaan konten
- 5) Layanan konseling individual
- 6) Layanan bimbingan kelompok
- 7) Layanan konseling kelompok
- 8) Layanan konsultasi
- 9) Layanan mediasi

c. Enam kegiatan pendukung, terdiri dari:

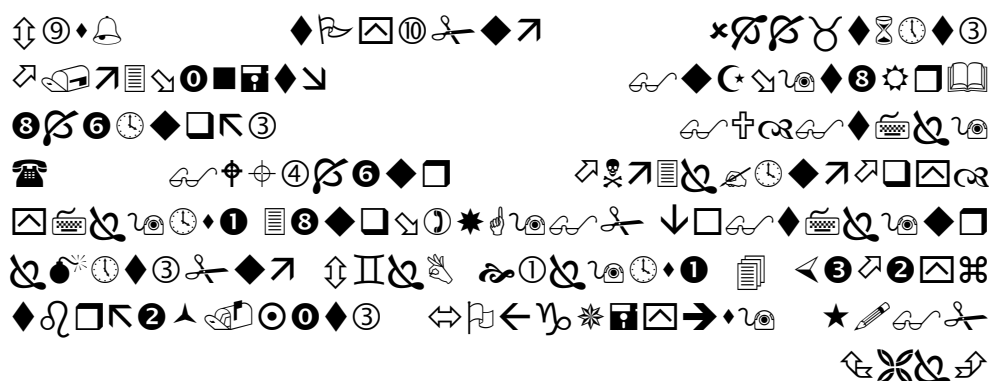
- 1) Aplikasi instrumentasi BK
- 2) Penyelenggaraan himpunan data
- 3) Konferensi kasus
- 4) Kunjungan rumah
- 5) Tampilan pustaka
- 6) Alih tangan kasus¹³

Sedangkan dari aspek pemberian materinya, pelayanan BK sebagai upaya pendidikan, memuat materi pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pelayanan, adapun pemberian materinya berkenaan dengan :

¹³*Ibid.* hlm. 18.

- a. Ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Kejujuran
- c. Kecerdasan
- d. Ketangguhan, dan
- e. Kepedulian¹⁴

Dengan adanya kelima aspek ini maka diharapkan pelayanan bimbingan dan konseling mampu menjadikan siswa cerdas secara religius, intelektual dan sosial. Sedangkan dalam aspek pelayanan bimbingan keagamaan Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh guru pembimbing dalam mengembangkan perkembangan religius adalah ketakwaan kepada Allah SWT. sebab ketakwaan merupakan sifat yang paling baik sebagaimana firman Allah :



Artinya : wahai anak cucu adam ! sesungguhnya kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda – tanda kekuasaan Allah, mudah – mudahan mereka ingat. (QS al-aa'raf : 26)

¹⁴ ABKIN, Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta : Abkin, 2013), hlm. 13.

Agar pelayanan menunjukkan hasil yang baik, perlu disusun dan dirumuskan program layanan sedemikian rupa sehingga bermanfaat dalam membantu siswa yang menerima bantuan tersebut. Dalam kaitannya pencapaian tugas religius siswa, guru pembimbing dapat menggunakan beberapa jenis layanan dan kegiatan pendukung untuk merancang program dalam mendukung pencapaian tugas-tugas perkembangan religius.

3. Perkembangan Religius

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, dimana manusia dibekali kemampuan khusus daripada makhluk lainnya yaitu perasaan dan kemampuan, sehingga dengan kemampuan ini manusia mampu mengenal Allah dan melakukan ajarannya. Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Devians”, dan “Homo Religious”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.¹⁵

Kemampuan beragama telah Allah berikan ketika manusia masih dalam kandungan, seperti yang telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an al-a'raf ayat 172, dimana Allah berfirman :

وَاِذَا اخْرَجْنَا مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَاَشْهَدُ لَهُمْ عَلٰى اَنْفُسِهِمْ اَلْسِنَةً
 رَبِّكُمْ قَالُوْا اَبْلٰى شَهِدْنَا اِنْ تَقُوْلُوْا يَوْمَ الْقِيٰمَةِ اَنَا كُنَّا عَنْ هٰذَا غٰفِلِيْنَ

Artinya “ Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab:

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Op.Cit.* hlm.10.

"Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

Potensi agama yang dimiliki individu sifatnya berkembang, hal ini berarti dalam proses perkembangannya diperlukan pendidikan agar perkembangan agama yang dijalani individu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, dan pendidikan awal tentang keagamaan diperoleh dalam lingkungan keluarga. Penjelasan ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi :

دَتْنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةِ جَمْعَاءَ، هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya : Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacak (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang

telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.

Secara mendasar agama merupakan peraturan – peraturan dari Tuhan YME berdimensi *vertical* atau ke atas dan sejajar yang mampu memberi dorongan terhadap jiwa manusia berakal agar berpedoman menurut peraturan.¹⁶ Dengan adanya agama maka seseorang mempunyai pedoman dalam dirinya, namun yang perlu dipahami adalah agama yang akan mampu memberikan pedoman yang lurus serta membawa kebaikan dunia dan akhirat adalah Agama Islam. Berbagai penelitian dan fakta kehidupan telah membuktikan betapa pentingnya agama bagi kehidupan remaja.

Jhonstons dalam penelitiannya membuktikan bahwa seorang remaja yang taat menjalankan perintah ajaran agamanya dan menjauhi larangan agamanya dapat melindungi dan menolong dirinya dari masa remaja yang penuh resiko.¹⁷ Kemampuan beragama yang dimiliki manusia sejak lahir akan terus berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia, sukses atau tidaknya manusia mengembangkan potensi beragama ini akan membawa pengaruh dalam kehidupannya.

Perjalanan manusia mengembangkan potensi agama ini juga bisa kita sebut sebagai tugas perkembangan religius, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda religion. Religi sendiri berasal dari kata

¹⁶ Achsan Nusairi, *Modul Bimbingan Konseling Pola 17 Plus (Untuk SMP dan MTs Kelas VIII)*, (Jakarta: PT Adfale Prima Cipta, 2008), hlm. 123.

¹⁷ Rifa Hidayah, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Malang: Uin Malang Pers, 2009). hlm.251.

re dan *ligare* yang artinya adalah menghubungkan kembali sesuatu yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya. Sementara itu, menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berarti mengikat kembali. Kemudian, Sarwono mengatakan, bahwa religi adalah suatu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini.¹⁸

Dari penjelasan di atas, bisa kita tarik kesimpulan bahwa tugas perkembangan religius adalah suatu tugas perkembangan yang harus dilaluinya dimana perkembangan ini menghubungkan manusia dengan Allah SWT. hubungan yang baik akan tercipta apabila manusia mampu melewati perkembangan religius dengan baik. Dalam kehidupan, manusia akan mengalami pengalaman religius dimana pengalaman religius adalah pengalaman yang meyakinkan manusia bahwa berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan.¹⁹

Perkembangan religius dilalui manusia selama rentang kehidupannya, artinya selama masih hidup maka manusia akan mengalami perkembangan religius. Manusia yang memiliki jiwa bergama akan memegang teguh keimanannya, dengan begitu dalam dirinya akan melahirkan kesadaran bergama yang ditunjukkan melalui ibadahnya.

Ada beberapa faktor yang mengindikasikan perkembangan religius atau beragama pada remaja, antara lain:

a. Pertumbuhan Fikiran dan Mental

¹⁸ <http://PerkembanganReligiusdanSpiritualAnak-anak//MustafaAfif.htm>. diakses tanggal 20 januari 2014.

¹⁹ Zulkifli, *Op.Cit.* hlm.74.

Dasar keyakinan agama yang diterima pada masa anak-anak sudah tidak lagi menarik bagi pada masa remaja. Mereka sudah memiliki sikap kritis terhadap agama dan juga sudah mulai tertarik dengan masalah yang lain seperti kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan selain masalah agama.

Agama yang ajarannya kurang konservatif dan kurang dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental pada remaja sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi kegamaan mereka.²⁰

Disini dibutuhkan strategi guru pembimbing yang efektif agar pikiran dan mental remaja terhadap agama semakin mantap dan tidak mudah terpengaruh dengan isu-isu yang terkait tentang agama yang mengganggu perkembangan religius mereka.

b. Perkembangan Perasaan

Perasaan remaja yang masih belum stabil menyebabkan remaja mudah terpengaruh. Bagi remaja yang mendapatkan pendidikan agama dengan baik maka ia akan menjalankan hidup secara agamis, namun sebaliknya jika ia kurang mendapat pendidikan agama maka kehidupannya lebih didorong sebagai pemuas nafsu bukan untuk beribadah kepada Allah, remaja yang seperti ini akan mudah terjerumus ke dalam perilaku yang negatif. Dalam penyelidikannya Dr. Kensey

²⁰ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2002), hlm.64.

terungkap bahwa 90% pemuda Amerika telah mengenal masturbasi, homoseks dan onani.²¹

c. Pertimbangan Sosial

Remaja pada masa ini mulai mengalami kebingungan menentukan pilihannya, remaja pada masa sekarang cenderung bersikap materialis karena kehidupan duniawi remaja lebih dipengaruhi oleh materi. Remaja pada ini banyak memikirkan masalah keuangan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan berbagai masalah pribadi lainnya. Masalah sosial dan akhirat memang masih dipikirkan remaja namun kecenderungannya tidak sebesar terhadap soal keduniawian.

d. Perkembangan Moral

Moral pada masa remaja memiliki beberapa tipe, antara lain :

- 1) *Self Directive*, taat akan agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.

Usia remaja yang masih labil membawa pengaruh juga terhadap perkembangan beragama mereka, semakin kuat atau melemahnya perkembangan beragama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, setidaknya

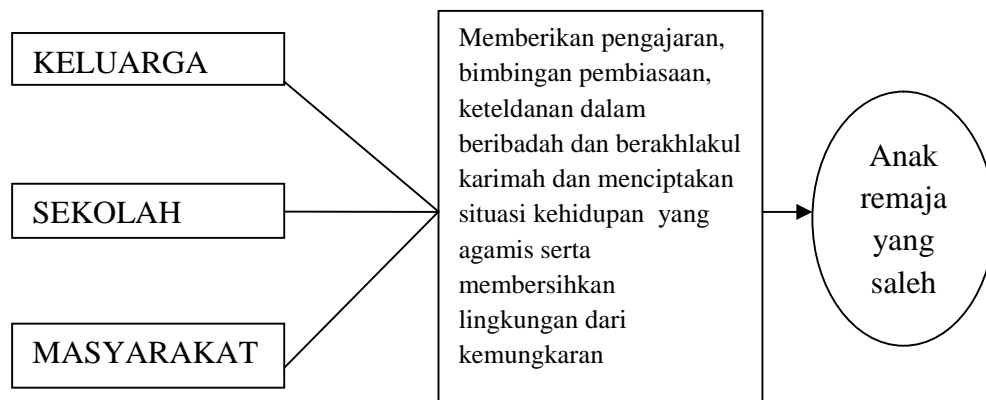
²¹ *Ibid.* hlm.64.

ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan beragama remaja. Pertama faktor pembawaan atau faktor dari diri remaja itu sendiri, dan juga faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun pola lingkungan yang kondusif bagi perkembangan beragama anak bisa digambarkan sebagai berikut.²²

Bagan II.1

Pola lingkungan perkembangan beragama yang kondusif



Dengan adanya pendidikan ketuhanan, maka diharapkan individu mampu memiliki sebuah pemahaman tentang perilaku-perilaku yang akan mendekatkan diri mereka pada sang Maha Pencipta. Pendidikan ketuhanan bisa didapatkan anak dimana saja, salah satunya di lembaga pendidikan formal atau sekolah. Masa remaja sebagai masa transisi sangat rentan dengan berbagai pengaruh yang akan mempengaruhi juga pada potensi keagamaan yang dimilikinya, sehingga sekolah pada jenjang sekolah

²² Syamsu Yusuf. *Op.Cit.* hlm. 142.

menengah khususnya SMP menjadi wadah tepat untuk memelihara potensi agama peserta didik menjadi potensi yang baik. Dengan usia remaja awal yang berusia 12 Tahun maka jenjang sekolah SMP penting untuk dibicarakan.

Dengan adanya aspek-aspek perkembangan religius ini maka guru pembimbing mempunyai tugas untuk membantu peserta didik dalam pencapaian tugas perkembangan religius pada masa SMP.

4. Strategi Guru Pembimbing dalam Pencapaian Tugas Perkembangan Religius siswa

Dalam pencapaian tugas perkembangan religius siswa, maka guru pembimbing harus mempunyai strategi pelayanan BK yang menunjang siswa untuk mencapai tugas perkembangan religius tersebut. Guru pembimbing tidak akan bekerja sendirian dalam hal ini, perlu dibentuk kerja sama baik antar personel sekolah maupun orang tua sehingga strategi yang disusun secara tepat mencapai sasaran yang ditetapkan. Secara umum nilai – nilai religius yang bisa ditanamkan oleh guru pembimbing kepada siswa yaitu :

- a. berbuat jujur
- b. bersikap tabah dan tidak putus asa
- c. bersikap tabah dan ikhlas
- d. rendah hati dan pemaaf
- e. disiplin, setia kawan, penuh sopan santun

- f. bekerja keras, menahan lapar, marah, dan lain – lain.²³

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa strategi layanan Bimbingan dan Konseling dalam pencapaian Tugas Perkembangan Religius Siswa bisa dilakukan dengan beberapa bidang bimbingan yang ada dalam BK Pola 17 Plus yang mencakup bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir.

a. Bidang Bimbingan Pribadi

Salah satu tujuan pelayanan bimbingan pribadi di SMP yaitu membantu siswa mengenal, menemukan, dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁴. Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut:

- 1) Macam-macam kaidah agama
- 2) Pokok-pokok keyakinan ajaran agama
- 3) Praktik menjalankan ajaran agama
- 4) Contoh-contoh hubungan menurut agama

b. Bidang Bimbingan Sosial

Adapun isi layanan dasar bimbingan bidang sosial yang terkait dengan perkembangan religius yaitu pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, sekolah, maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama.

²³ Achsan Nusairi, *Op.Cit.* hlm. 122.

²⁴ Prayitno, *Op.Cit.* hlm. 65.

c. Bidang Bimbingan Belajar

Adapun isi layanan dasar bimbingan bidang belajar yang terkait dengan perkembangan religius yaitu contoh-contoh kegiatan belajar menurut ajaran agama, praktik kegiatan belajar menurut ajaran agama

d. Bidang Bimbingan Karir

Adapun isi layanan dasar bimbingan bidang belajar yang terkait dengan perkembangan religius yaitu contoh-contoh pengembangan karir menurut ajaran agama, praktik kegiatan bekerja yang mengarah pengembangan karir menurut ajaran agama.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan digunakan sebagai perbandingan untuk menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sartika Wahyu Ilham. Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2012 dengan judul : efektifitas pelaksanaan bidang bimbingan kehidupan beragama siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 4 pekanbaru. Sebuah penelitian deskriptif kualitatif dengan presentase dimana hasil dari penelitian tersebut adalah efektifitas pelaksanaan bidang bimbingan kehidupan beragama siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pekanbaru dikatakan sangat efektif

sebesar 82,2%. Setelah diolah menggunakan rumus, maka dapat digolongkan bahwa efektifitas pelaksanaan bidang bimbingan kehidupan beragama siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pekanbaru tergolong “sangat efektif”, hasil harus dipertahankan dan lebih ditingkatkan agar lebih baik. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat efektifitas pelaksanaan bidang bimbingan kehidupan beragama siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 Pekanbaru yaitu: (1) guru pembimbing bekerjasama dengan guru mata pelajaran (2) guru pembimbing bekerjasama dengan orang tua siswa (3) guru pembimbing bekerjasama dengan lembaga keagamaan (4) siswa yang sulit terbuka (5) fasilitas dan waktu yang kurang memadai.

2. Dodi Mulia Rahmat. Mahasiswa Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2012 dengan judul : Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dengan Perilaku Disiplin Pada Siswa Sman 1 Siak. Dimana hasil penelitian tersebut adalah daya beda skala kesadaran beragama antara 0,309 sampai 0,644 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,852. pada skala perilaku disiplin diperoleh korelasi item total yang berkisar antara 0,346 sampai 0,798 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,950. berdasarkan hasil analisa data maka diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,244 (dengan nilai $p = 0,000$). siswa/i yang memiliki kesadaran beragama yang tinggi akan mambentuk perilaku disiplin yang tinggi dan sebaliknya, siswa/i yang memiliki kesadaran beragama yang rendah, maka akan mambentuk perilaku disiplin yang rendah pula. kesimpulan dalam

penelitian ini yaitu, terdapat hubungan yang positif antara kesadaran beragama dengan perilaku disiplin pada siswa sman 2 siak.

Kedua penelitian diatas ada perbedaannya dengan judul Penulis. Sartika Wahyu Ilham. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 20 12 dengan judul : efektifitas pelaksanaan bidang bimbingan kehidupan beragama siswa di sekolah menengah kejuruan negeri 4 pekanbaru. Sedangkan Dodi Mulia Rahmat. Mahasiswa Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul : Hubungan Antara Kesadaran Beragama Dengan Perilaku Disiplin Pada Siswa Sman 1 Siak. Persamaannya adalah sama- sama menulis tentang masalah keagamaan Peserta Didik namun disini penulis lebih fokus dalam perkembangan religius.

G. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran penulisan ini. Adapun kajian ini berkenaan dengan strategi guru pembimbing dalam pencapaian tugas perkembangan religius siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian perkembangan religius siswa, maka indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Indikator Strategi guru pembimbing yang tepat dalam pencapaian tugas perkembangan religius pada siswa yaitu :
 - a. Guru pembimbing melaksanakan layanan dasar bimbingan

- b. Guru pembimbing melaksanakan layanan dasar bimbingan bidang Pribadi dan sosial
 - c. Guru pembimbing melaksanakan layanan dasar bimbingan bidang belajar
 - d. Guru pembimbing melaksanakan layanan dasar bimbingan bidang karir.
2. Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan strategi yang dirancang adalah:
- a. Pemahaman guru pembimbing terhadap perkembangan religi.
 - b. Keseriusan guru pembimbing dalam menjalankan strategi.
 - c. Kerjasama sesama konselor sekolah dan guru mata pelajaran.
 - d. Dukungan komponen sekolah terhadap strategi yang telah dirancang.